

# DUKUNGAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF UNTUK PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP DWITUNA RAWINALA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Oditha R H<sup>1</sup>; Samuel Sulisty<sup>2</sup>; Hockey Salim<sup>3</sup>; Tan Ci Bui<sup>4</sup>; A.B. Simamora<sup>5</sup>; Jonni Ritonga<sup>6</sup>  
STT Wesley Methodist Indonesia<sup>123456</sup>

[hutadit@yahoo.com](mailto:hutadit@yahoo.com)

## Abstrak

Penyandang ketunaan dalam jumlah yang tidak sedikit hadir dalam kehidupan kita, mereka perlu mendapat penerimaan dan dukungan kita, namun keberadaannya masih diperdebatkan. Tujuan penelitian adalah mengkaji sejauh mana sekolah Dwituna mendidik penyandang disabilitas sehingga mereka dapat mandiri. Kondisi ketunaan memerlukan bantuan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus atas kajian tentang ketunaan dan teologi Kristen. Penulis melakukan kunjungan serta observasi dan wawancara terbuka pada informan di Sekolah Dwituna Rawinala Jakarta Timur. Sekolah Rawinala memberikan kesempatan pada masyarakat yang untuk diasuh tanpa membedakan agama maupun status sosial. Anak dalam keluarga Kristen dimaknai sebagai Anugerah Tuhan bagaimanapun keberadaannya, keadaan fisik dan mentalnya, serta difabel ataupun normal. Hasil penelitian bahwa dwituna Rawinala sebanyak 55 orang, disekolahkan, dititip oleh keluarga untuk diasuh sesuai dengan ketunaan utamanya pada indra penglihatan, namun juga memiliki ketunaan lainnya atau majemuk (*Multiple Disabilities Visually Impairment (MDVI)*). Panggilan pelayanan sekolah rawinala untuk mendidik dan mengasuh secara spesifik, profesionalitas dari pendidik, secara teologi Kristen panggilan Allah untuk mengasihi sesama tanpa membeda-bedakan. lingkungan belajar yang inklusif dapat menumbuhkan kecakapan hidup dwituna. Kecakapan dwituna berupa membaca dengan bantuan alat, komunikasi dengan bahasa isyarat, bernyanyi, bermain musik dan mandiri dalam hidup keseharian.

Kata Kunci: dukungan sosial; ketunaan, lingkungan inklusif; teologi Kristen

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini didasarkan pada kunjungan langsung berupa pengamatan, dialog dan wawancara dengan informan di Sekolah Rawinala. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pelayanan sekolah Rawinala yang sudah berusia 50 tahun serta model pengasuhan pada siswa dwituna yang mengacu pada pendidikan Helen Keller. Sekolah ini didukung oleh Visi dan Misi Yayasan yang dioperasikan oleh pendidik, pengasuh serta ketersediaan lingkungan belajar yang inklusif.

Menurut perspektif teologi Kristen, manusia adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Tuhan Allah. Dia dibedakan dari makhluk lain karena Roh Allah dihembuskan ke dalam hidupnya, sehingga dia menyerupai Tuhan dan diberi tanggung jawab untuk mengelola Bumi (Kej. 1). Fakta bahwa manusia adalah ciptaan yang sangat baik oleh Tuhan Allah ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka serupa dengan penciptanya. Semua orang percaya kepada Tuhan Allah Pencipta, baik kaum disabilitas maupun yang tidak, terpenggil untuk meneladani karya Allah dalam hidupnya sekaligus membangun komunitas yang inklusif. Orang percaya dalam kehidupannya yang sudah ditebus dosa-dosanya di dalam Tuhan Yesus Kristus mempraktekan kasih kepada kaum disabilitas. Dukungan sosial orang percaya kepada kaum disabilitas

menggambarkan kasih Yesus Kristus yang sudah dialami orang percaya dan kemudian dibagikan kepada kaum yang memiliki ketunaan. Dengan mengasihi mereka orang percaya turut serta mewujudkan karya Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. (Isabella N Sinulingga, Dari Disabilitas Ke Penebusan, BPK GM, p 22,23).

Faktanya, ada beberapa manusia yang memiliki beberapa keterbatasan yang membedakan mereka dari spesies lain dalam sejarah kehidupan. Menurut Margareth Kartini Brades, Peran Guru Dalam Tumbuh Kembang Anak Tunanetra Majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur, yang dapat ditemukan di (<https://zenodo.org/records/7575392>, pada tanggal 10/10/23 pkl. 05.00 WIB). Margareth menyatakan bahwa ketunaan merujuk pada karakteristik tertentu, seperti perilaku sosial dan emosional, ketunaan sensori motorik, mental, dan neuromuskular, serta beberapa ketunaan yang ada pada orang yang menderita disabilitas. Ada yang memiliki disabilitas sejak lahir, tetapi beberapa muncul sebagai akibat dari pertumbuhan.

Penggunaan kata tuna atau ketunaan sekarang berdasarkan kepada bagian penjelasan dari Undang-Undang No.8 tahun 2016, kata "tuna" memiliki beberapa arti harfiah dalam kamus umum Bahasa Indonesia, termasuk (a) luka; rusak; dan (b) kurang; tidak memiliki (Kamus Bahasa Indonesia, h. 1563). Kata "tuna" berasal dari bahasa Jawa kuno dan berarti "rusak" atau "rugi", tetapi sama seperti kata "cacat", kata ini tidak sering digunakan untuk mengacu pada barang yang rusak. (<http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>).

Penulis mengamati bahwa dalam mendidik siswa sekolah ini mengacu kepada UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Upaya Pemerintah untuk Warga Negara Ketunaan, warga negara yang mengalami ketunaan harus memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, seperti kesempatan pendidikan, lingkungan yang aman, dukungan sosial, dan ketersediaan fasilitas. (<https://news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas>).

Penyandang ketunaan juga mengalami hal ini dalam kehidupan sehari-harinya, karena umumnya masyarakat menganggap orang yang memiliki ketunaan berperilaku diskriminatif. Penyandang disabilitas masih sering dipandang negatif oleh masyarakat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat umumnya mendefinisikan dan memperlakukan penyandang disabilitas dengan cara yang didominasi oleh pandangan pribadi tentang seseorang yang normal, yang mengakibatkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap mereka. (Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/4327/3558,2/10/23>, pkl. 06.00 WIB).

Informasi tentang ide, konsep, dan pendidikan masih terbatas, sosialisasi resmi dari pemerintah atau otoritas terkait, dan temuan penelitian ilmiah tentang disabilitas dan penyandang disabilitas adalah beberapa faktor yang menyebabkan pandangan secara umum negatif termasuk di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan literatur yang telah dilakukan tentang pengetahuan tentang disabilitas dan penyandang disabilitas. Harapannya adalah bahwa penelitian ini akan membantu mengatasi kekurangan informasi dan pendidikan tentang disabilitas dan penyandang disabilitas, serta meningkatkan pemahaman dan perilaku tentang hak asasi mereka di Indonesia.

Dibahas juga dalam *workshop* yang membahas upaya berbagai pemangku untuk meningkatkan akses literasi digital bagi warga yang memiliki ketunaan. Survei Badan Pusat

Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta pada tahun 2022, meningkat dari 16,5 juta pada tahun 2021. Namun, data tambahan menunjukkan bahwa hanya 7,6 juta dari 17 juta penyandang disabilitas di Indonesia memiliki akses ke literasi digital. Oleh karena itu, Kominfo berusaha untuk memastikan bahwa semua warga memiliki akses ke literasi digital, karena berdampak pada kemampuan untuk bekerja dan menghidupi diri sendiri. (<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5236682/wsis-forum-2023-bahas-ketimpangan-akses-penyandang-disabilitas?>).

Manusia dilahirkan berbeda satu dengan lainnya baik secara fisik, mental maupun bakat yang dimiliki. Manusia bertumbuh dan berkembang dengan pengasuhan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial. Pendapat Bushnell tokoh Pendidikan Agama Kristen bahwa anak yang mendapatkan asuhan Kristen oleh keluarga yang seiman akan meneladani nilai-nilai kristiani sebagai fondasi bagi kehidupannya (Daniel Nuhamara, Pengantar PAK, Horace Bushnell: *nurture*). Dengan demikian peran keluarga sangat penting dalam membangun nilai-nilai iman Kristen bagi anak.

Keluarga yang mendapatkan anak dengan memiliki ketunaan tentu tidak mudah menerima kenyataan bahwa anggota keluarganya sebagai difabel. Penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas berbeda-beda, ada yang dapat menerima dengan tulus dan mengasuh dengan kasih sayang agar bertumbuh, tetapi ada juga yang belum bisa menerima karena malu serta belum siap menghadapinya, sehingga menutup diri dari pergaulan sesaa dan tidak membiarkan anak yang memiliki ketunaan untuk bersosialisasi, akibatnya sulit dapat menolong anak tersebut untuk membangun kecakapan hidup bagi dirinya sendiri. (bdk. Isabella. N. Sinulingga).

Keluarga, sebagai bagian terkecil dari masyarakat, berinteraksi satu sama lain dan masyarakat secara keseluruhan. Secara umum, masyarakat dapat menerima kehadiran orang-orang yang berkuasa; namun, ada juga masyarakat yang tidak dapat menerima kehadiran mereka, apalagi memfasilitasi lingkungan mereka. Sementara itu, rumah keluarga dan kemakmuran adalah tempat bersandar yang nyaman dan aman bagi warga.

Penelitian akan mengkaji sejauh mana suasana sekolah rawinala, ruang belajar, tempat tinggal yang representatif, dan ketersediaan fasilitas yang memadai, merupakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa, terutama bagi siswa yang berada dalam pengasuhan yang hangat dan ramah sehingga mereka dapat berkembang.

## 2. Pendekatan Penelitian:

Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan kunjungan dengan membuat sejumlah pertanyaan penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus dwituna. Dalam penulisan dilakukan juga kajian literatur. Untuk menghimpun informasi secara mendalam penulis mengunjungi langsung dengan kaum difabel, berdialog dan menyaksikan bagaimana pendidik menuntun dan mendidik mereka. Wawancara dilakukan dengan Yayasan Pendidikan Rawinala dan pendidik serta pengasuh yang hidup bersama dengan para disabilitas yang Sebagian dari mereka tinggal di asrama.

### 3. Pembahasan

Ketunaan pada kenyataannya adalah sebuah keniscayaan, meskipun jika dapat memilih tidak satupun manusia memilih memiliki ketunaan, namun dalam iman percaya kepada Tuhan kelahirannya dengan ketunaan tentu ada rahasia Tuhan dibaliknya, yang perlu adalah tanggung jawab besar yang dipikul orangtua dan keluarga untuk mensyukuri kehadiran anggota keluarga dalam ketunaan.

Pendirian sekolah dwitunga Rawinala adalah bukti keberpihakan pada kaum yang memiliki ketunaan, wujudnya dinyatakan dengan menyediakan tempat pendidikan dan pelatihan agar siswa dapat menerima keterbatasan dirinya dan kemudian mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Pada dasarnya sebuah kemahakuasaan Tuhan melengkapi manusia ciptaannya meskipun memiliki ketunaan tetapi dilengkapi dengan berbagai bakat yang dapat dikembangkannya agar dapat mandiri dalam menjalani kehidupan. Siswa dwitunga dikaruniai bakat seni musik dan bakat itu yang dikembangkan sehingga siswa dapat mengolah vokal serta mampu bernyanyi dengan baik, demikian pula bakat seni musik itu dikembangkan dengan melatih bermain alat musik. Penulis menyaksikan band sekolah Rawinala yang mempertunjukkan kemahirannya bermain alat musik dan bernyanyi, tentu saja pendidikan dan latihan dilakukan dalam proses yang panjang, namun contoh keberhasilan itu menunjukkan mereka memiliki kecakapan hidup.

Temuan peneliti dalam kunjungan pada Sekolah dwitunga Rawinala bahwa siswa dalam pembelajaran dituntun dengan pendidik yang berkompeten, dan jumlah siswa sesuai dengan keberadaan ketunaannya. Setiap kelas dibimbing dengan pendidik dengan mengacu agar siswa memperoleh kecakapan hidup.

Hasil wawancara jelas visi misi Yayasan yang diturunkan oleh sekolah agar siswa dididik mampu mengurus dirinya sendiri dengan berbagai latihan dan didikan sehingga mereka dapat menunjukkan hasil belajar yang terus meningkat.

### 4. Teologi Kristen dan Peran Gereja terhadap Dwituna

Alkitab menyaksikan bahwa semua yang Allah ciptakan yakni dunia dan seluruh isinya adalah baik dan amat baik (Kej. 1:31), termasuk manusia dengan ketunaannya. Dengan diutusNya Tuhan Yesus Kristus menebus dosa kita maka semua ciptaannya masuk dalam rencana penebusan itu, Karya Agung Allah dalam Tuhan Yesus Kristus menjadi pintu masuk semua orang untuk ikut berpartisipasi sebagai kawan sekerja Allah mendatangkan Shalom Allah kepada dunia termasuk orang yang memiliki ketunaan.

Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Tuhan Allah mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan tiga tugas Gereja yaitu persekutuan, marturia, diakonia dengan demikian Gereja seharusnya menjadi tempat yang ramah, adil, terbuka bagi sesama yang memiliki ketunaan, namun sayangnya belum semua Gereja terbuka dan berbelas rasa terhadap sesama yang memiliki ketunaan. Panggilan Gereja harus terus diperbaharui dari hari kehari agar nyata karya penebusan Allah dalam kesaksian gereja di Tengah Tengah dunia.

### 5. Berbagai Jenis Ketunaan

Ketunaan yang dialami manusia bervariasi, dalam hal ini hanya menguraikan keragaman ketunaan, tidak membahas tentang penyebab ataupun hal-hal yang berkaitan dengan medis, namun menggambarkan keragaman ketunaan menurut regulasi di Indonesia dan kajian pada pakar.

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas (<https://news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas>):

**a. Berkaitan dengan Fisik:**

- 1) Gangguan pada fungsi gerak, seperti amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (CP), stroke, kusta, dan anak-anak, dikenal sebagai ketunaan fisik.

**b. Berkaitan dengan Intelektual:**

- 1) Ketunaan intelektual adalah gangguan fungsi pikiran yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata. Disabilitas seperti *down syndrome*, lambat belajar, dan disabilitas grahita adalah contoh dari ketunaan intelektual.

**c. Berkaitan dengan Mental:**

- 1) Ketunaan mental adalah gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, seperti gangguan psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti orang dengan autisme dan hiperaktif, juga akan dipengaruhi oleh keadaan mental.

**d. Berkaitan dengan Sensorik:**

- 1) Disabilitas yang mengganggu salah satu fungsi panca indera adalah dikenal sebagai disabilitas sensorik. Misalnya, disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara adalah contoh disabilitas sensorik.

**e. Dalam Kaitannya dengan Kemajemukan Tuna:**

- 1) Disabilitas ganda atau multi adalah jenis disabilitas yang memiliki dua atau lebih jenis gangguan, seperti disabilitas majemuk dan disabilitas netra-rungu.

Pada sekolah Rawinala penulis mengamati sisa memiliki ketunaan dasar adalah tuna netra tetapi adan juga siswa yang memiliki berbagai jenis ketunaan lainnya, sehingga pendidik dan pengasuh mendidik mereka sesuai dengan keberadaan masing-masing dengan lingkungan belajar inklusif yang memungkinkan siswa belajar dengan tenang dan nyaman.

## 6. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat ditujukan kepada sesama yang membutuhkan baik perhatian, bantuan berupa material maupun non material/jasa sebagai tanggung jawab sosial manusia terhadap sesamanya. Dukungan sosial diberikan tanpa pamrih, lahir dari dalam diri yang terdalam berupa simpati dan empati terhadap orang selain dirinya.

Dukungan sosial khususnya untuk masuarakat penyandang ketunaan, dimaknai sebagai sikap dan cara dari bagaimana masyarakat, Gereja, keluarga serta komunitas tertentu dapat

menerima dan memberi support terhadap penyandang disabilitas. Dukungan ini dalam arti luas dapat berupa perhatian, penerimaan secara Ikhlas, menyediakan fasilitas, dukungan moral, spiritual dan material serta penyediaan lingkungan inklusif yang sangat membantu kaum difabel. Dukungan sosial merupakan terjalannya relasi sosial yang saling memberi perhatian, sokongan, motivasi yang berdampak sebagai upaya menyumbang manfaat bagi keberadaan kaum difabel baik terhadap kesehatan mental atau kesehatan fisik kaum difabel. (Sri Maslihah, dukungan sosial, 21/10/23, pkl. 06.00).

Topangan dari komunitas terkecil yakni keluarga dan sampai masyarakat luas merupakan perilaku spesifik dan perilaku umum yang berdampak positif serta dapat mengubah tekanan psikologis yang seringkali dialami oleh kaum difabel. Kaum difabel dengan ketunaanya perlu dikuatkan dan disokong baik secara psikologis. Spiritual, maupun ketersediaan fasilitas inklusif agar kaum difabel dapat menerima keberadaan dirinya serta optimis dalam menjalani kehidupannya.

Ketika kaum difabel menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan mereka, orang-orang terpanggil (keluarga atau anggota masyarakat) datang secara pribadi untuk memberikan nasihat, mendorong, mengarahkan, dan membantu mereka menemukan solusi. Istilah "penopangan sosial" digunakan untuk menggambarkan kehadiran orang-orang terpanggil ini. Topangan sosial dapat berasal dari hubungan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, guru, teman sebaya, atau lingkungan. Mereka juga dapat berasal dari keberadaan seseorang yang membuat difabel merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Sebagai makhluk sosial, semua orang membutuhkan perhatian, penerimaan, dan pertolongan termasuk sesama yang memiliki ketunaan. Dengan demikian dukungan sosial menjadi kekuatan saat seseorang menghadapi kesulitan, pasangan sangat penting dan dibutuhkan. Selain itu, orang difabel membutuhkan orang yang dapat dipercaya, dekat, dan diyakini dapat membantu mereka dalam situasi apa pun yang mereka hadapi. Dukungan biasanya datang dari orang-orang yang dekat dengannya, seperti komunitasnya, keluarganya, atau masyarakatnya.

Dalam penelitian ini dukungan sosial merupakan kepedulian sekelompok orang dalam Yayasan Pendidikan Dwituna yang terpanggil secara moral spiritual untuk menyediakan pelayanan Pendidikan bagi kaum dwituna untuk dilayani dan dididik, serta dikembangkan kemampuannya sehingga memiliki kecakapan untuk menjalani hidupnya sendiri.

Pelayanan yang diberikan sebagai bagian komunitas masyarakat terpanggil agar para dwituna mampu berjuang dalam hidupnya agar dapat menjalani kehidupan dengan mengembangkan hasil Pendidikan yang sudah diperolehnya selama Pendidikan.

Dukungan sosial di sekolah Rawinala juga dilakukan secara berkelanjutan artinya setelah siswa dapat menyelesaikan tahap pendidikannya dapat dilanjutkan dengan tahap pendidikan berupa *workshop* atau pelatihan sesuai minatnya, seperti bermain musik, keterampilan membuat prakarya. Penulis mengamati siswa yang sudah selesai Pendidikan jika keluarganya sudah tidak ada dapat ditempatkan di asrama dengan tugas-tugas sederhana membantu pengasuh dan pendidik di sekolah, seperti keamanan, pendampingan siswa yang bersekolah, elatih music, vocal dan lain-lain.

## 7. Jenis Dukungan sosial

Dua jenis dukungan sosial adalah instrumental dan emosional (Sri Maslihah).

- a. Kolaborasi yang dapat diandalkan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang bahwa mereka dapat mengandalkan bantuan langsung ketika dibutuhkan. Bantuan ini akan membuat orang yang menerimanya lebih tenang karena mereka tahu ada orang yang dapat diandalkan untuk membantu mereka saat mereka menghadapi masalah dan kesulitan.
- b. Bimbingan, juga disebut bimbingan, adalah dukungan sosial yang berupa saran dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya.

Setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, membutuhkan penerimaan dan dukungan untuk dapat belajar. Mereka juga perlu mandiri seperti orang lain. Manusia akan mengalami tekanan dan stres jika mereka tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam hubungan dengan orang lain, seseorang mendapatkan dukungan sosial terutama dari orang-orang yang dirasakan dekat atau akrab, seperti orang tua, saudara, guru, teman sebaya, dan komunitas mereka. Kaum disabilitas menjadi lebih percaya diri untuk mengembangkan diri karena mereka merasakan diperhatikan, dihargai, dan dicintai dalam hubungan akrab mereka.

## 8. Sumber Internal Dukungan Sosial

Gottlieb (1983, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/6870042/>) membagi dukungan sosial menjadi dua kategori: profesional (dari profesional seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter, maupun pengacara) dan nonprofessional (dari teman dan keluarga). Topangan seperti ini penting bagi kaum difabel karena menunjukkan bahwa seseorang merasa dibutuhkan oleh orang lain.

Sri Maslihah dalam Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Sampit Assyfa *Boarding School* Subang Jawa Barat, mengutip pendapat Myers (dalam Hobfoll, 1986) bahwa ada tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial yang positif, yaitu:

- a. Rasa empati, yang merupakan perasaan terdalam seseorang terhadap sesama manusia, mendorong seseorang untuk mengalami kesusahan sendiri untuk membantu sesama manusia.
- b. Sebagai individu, penyandang disabilitas dapat menjalankan kewajiban dalam kehidupannya yang membutuhkan dukungan sosial yang didasarkan pada nilai norma sosial dalam masyarakat dan keluarganya, tanpa memperhatikan apakah keluarganya mendukung mereka atau tidak. Nilai norma sosial ini mendorong mereka untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.
- c. Pertukaran sosial mewakili nilai keseimbangan sosial, yang mencakup hubungan timbal balik antara perilaku sosial seperti persahabatan, pelayanan, dan pertukaran informasi. Jika ada keseimbangan sosial ini, orang-orang akan memiliki hubungan yang harmonis, saling memahami, dan memberi satu sama lain. Pengalaman keseimbangan sosial ini membuat orang tau difabel lebih percaya bahwa orang lain akan membantu sesamanya.

Sekolah Rawinala menegembangkan sumber internal dukungan sosial kedua kategori di atas karena pendidik dan pengasuh juga memiliki keahlian dibidangnya serta bagi siswa yang pulang setelah sekolah dukungan sosial diberikan oleh keluarga, komunitasnya dan Gereja serta masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidik dan pengasuh diberikan pengayaan dan pelatihan secara berkala baik di dalam maupun luar negeri sehingga memperoleh penyegaraan dan semangat baru serta pengetahuan dan keterampilan yang baru untuk diterapkan dalam mendidik siswa di sekolah Rawinala.

## 9. Lingkungan Belajar Inklusif

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara menjamin sepenuhnya bahwa anak-anak berkebutuhan khusus akan menerima layanan pendidikan berkualitas tinggi. (Angga Saputra, Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/13-01.pdf>, 1-11-2023, pkl 18.00WIB)

Sekolah terpadu adalah sekolah reguler yang juga menerima anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama seperti sekolah reguler lainnya. Namun, selama ini, pendidikan terpadu baru menerima anak dengan masalah penglihatan (tunanetra), dan perkembangan mereka kurang memuaskan karena banyak sekolah reguler yang menolak untuk menerima anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, pelayanan pendidikan untuk penyandang ketunaan sekarang tersedia di setiap satuan dan jenjang pendidikan, baik di sekolah luar biasa maupun sekolah reguler atau umum, dan tidak lagi terbatas pada SLB. Dengan perubahan kebijakan ini, tidak dapat dihindari bahwa semua calon guru di sekolah umum harus memiliki kompetensi pendidikan yang relevan untuk kaum difabel. Ada pendidikan khusus yang diberikan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk menjadi calon guru bagi penyandang disabilitas. Namun, lembaga pendidikan tinggi umum yang juga menghasilkan calon guru juga harus terbuka untuk mempelajari pengasuhan penyandang disabilitas. Kursus Pendidikan Inklusif atau Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus harus menyediakan pembekalan ini.

Di Indonesia, ada banyak undang-undang yang mendorong semua orang untuk melakukan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berarti memasukkan semua siswa berkelainan ringan, sedang, atau berat ke dalam kelas reguler. Istilah inklusif dapat digunakan di mana saja. Istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Istilah "inklusif" dalam bidang pendidikan dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan dan atau kelainan mereka. Oleh karena itu, persamaan, keadilan, dan hak individu adalah dasar pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang hambatan atau cacat) dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah. Konsep ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang betapa pentingnya anak-anak dengan hambatan diterima dalam kurikulum, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial mereka.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di sekolah secara bersamaan dengan siswa lainnya.



Pada Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Rawinala dengan eksplisit mencantumkan menerima semua tanpa membedakan latar belakang, agama ataupun suku, dengan jelas pula sekolah Rawinala merupakan wadah pembelajaran dengan lingkungan inklusif. Tergambar kesetaraan, keadilan dan keterbukaan dalam pengasuhan di sekolah rawinala.

Dari percakapan penulis dengan Yayasan dan pendidik di sekolah rawinala diperoleh informasi berbagai latar belakang siswa yang diasuh, dari ekonomi lemah sampai kuat dari berbagai sukudana ras yang ada di Indonesia, dari berbagai agama dan kepercayaan yang ada serta berbagai ketunaan yang dasarnya ketunaan netra dapat dilayani dengan baik.

Demikian juga fasilitas yang tersedia di sekolah rawinala mencerminkan lingkungan belajar yang inklusif karena dukungan fasilitas berbagai minat siswa difasilitasi, dan diadakan pendidik dari berbagai keterampilan tersebut.

Sejalan dengan temuan penelitian, Slameto (Yudiatmaja, 2013)(Mulu, 2013) membagi lingkungan belajar menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga:
  - 1) Beberapa siswa di sekolah Rawinala kembali ke rumah setelah menyelesaikan pendidikan mereka.
  - 2) Oleh karena itu, lingkungan keluarga seharusnya sejalan dengan lingkungan belajar di sekolah. Ini adalah lingkungan pendidikan prasekolah pertama yang dikenal anak saat mereka tumbuh dan berkembang. Interaksi kaum disabilitas dan lingkungan keluarga adalah tempat anak diasuh dan dilatih. (Marwiyah 2012) (<https://www.scribd.com/document/358039574/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup-pdf7/11/23> pkl 10.00 wib).
- b. Lingkungan Sekolah:
  - 1) Sekolah Rawinala adalah lembaga pendidikan formal. Namun, dia berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya karena fokus pendidikannya untuk kaum disabilitas adalah membangun kesiapan diri melalui pengembangan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan keberadaannya.
- c. Lingkungan Masyarakat:
  - 1) Lingkungan masyarakat adalah tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain, berbagai budaya dan agama, norma-norma masyarakat, dan berbagai latar belakang masyarakat. Dalam konteks sekolah Rawinala, lingkungan sosial ini sangat baik karena ada masyarakat yang menerima dan mendukung sekolah ini, yang memungkinkan kaum disabilitas yang sudah mampu mandiri untuk bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat.

Ketiga lingkungan di atas juga diperhatikan oleh sekolah Rawinala, terlihat tersedianya kemungkinan siswa dapat datang dan pulang kepada keluarganya, ada juga yang dapat tinggal tetap di asram, dan siswa dimungkinkan berinteraksi dengan masyarakat sekitar serta dimungkinkan berinteraksi dalam kegiatan bermasyarakat lebih luas, misalnay siswa mempertunjukkan keterampilan bermusik dan vocal pada masyarakat di luar lingkungannya.

Pengamatan penulis berkaitan lingkungan belajar di Rawinala merupakan hasil pengamatan dan wawancara dengan peserta didik, pendidik, pengasuh bahkan Yayasan, maka kami menyimpulkan beberapa hal sbb:

- a. Meskipun belum sempurna, konsep *universal design* telah digunakan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi penyandang disabilitas.
- b. Ada peluang bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses yang layak ke pendidikan tinggi, meskipun secara persentasi masih sangat kecil.
- c. Motivasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua orang bekerja sama, baik penyandang disabilitas maupun yang bukan disabilitas.
- d. Kecakapan hidup adalah bekal dasar dan keterampilan hidup yang diberikan kepada siswa melalui pendidikan dan latihan yang tepat tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan mereka, yang berarti mereka dapat bertahan hidup dan berkembang di masa mendatang.
- e. Hasil belajar yang dikenal sebagai kecakapan hidup memberi siswa kemampuan, dorongan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan mampu menyelesaikan masalah dan tantangan kehidupan dengan tenang.

Dasar minimal dari landasan kecakapan hidup yang merupakan upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya dalam membangun relasi serta orientasi manusia tersebut pada tiga arah hubungan :

4. Membangun relasi manusia dengan Tuhan Allah pencipta dirinya dan semua alam semesta.
5. Relasi manusia dengan sesamanya manusia. Terbentuknya keluarga menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sesamanya manusia, baik orangtua dan semua anggota keluarga, demikian juga dengan sesama manusia lainnya dalam masyarakat.
6. Relasi manusia dengan alam semesta yaitu dengan semua makhluk hidup yang ada seperti hewan, tumbuh-tumbuhan serta bumi dan isinya serta kekuatan kehidupan yang ada didalamnya.

Kaum difabel seperti manusia lainnya sama- sama membutuhkan relasi dengan Tuhan, sesama dan alam semesta dan merupakan kebutuhan vital manusia yakni membangun hubungan dengan Tuhan Allah PenciptaNya, hubungan dengan sesamanya manusia serta hubungan dengan ciptaan lainnya yang ada di bumi ini

Dalam membangun relasi- relasi di atas, penyandang disabilitas seharusnya mendapat wadah Pendidikan dan pelatihan agar mereka memperoleh pengasuhan sehingga mereka memiliki kecakapan hidup untuk hidup mandiri untuk melakukan hal-hak dasar kehidupan.

Sekolah Dwituna Rawinala mengasuh dan melatih siswa baik yang diasramakan maupun yang pulang ke rumah keluarganya. Sekolah ini memberikan pendidikan tentang keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*), atau kecakapan hidup (*life skill*), yang mencakup kecakapan intelektual atau akademik serta kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan hidup spesifik ini mencakup kemampuan untuk menghadapi pekerjaan atau situasi tertentu. Keahlian yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat disebut keahlian vokasional atau keahlian kejuruan (Nia Yolisa Fitri, Martias Z., S.Pd., M.Pd, Drs. Ardisal, M.Pd, Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Anak

Tunagrahita)(Studi Deskriptif Kualitatif di SLBN 2 Padang), <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, 8/11/23 pkl. 06.00WIB).

Siswa dwituna memasuki tempat belajar tertentu untuk belajar keterampilan hidup. Pembelajaran di bengkel/tempat berlatih keterampilan tidak didasarkan pada kurikulum yang tetap, dan materi yang diberikan untuk kegiatan ini tidak ditetapkan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, model pembelajarannya didasarkan pada kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat akan dilatih secara spesial berdasarkan hasil penilaian dan identifikasi siswa yang masuk ke ruang kegiatan untuk belajar. Dalam pembelajaran keterampilan hidup, siswa dibagi sesuai dengan keberadaan dan minat yang dimiliki.

Mereka belajar keterampilan hidup (*life skills*), seperti membaca menggunakan alat baca braille di ruang keterampilan membaca dan menggunakan sentuhan tangan untuk belajar melakukan hal-hal seperti berjalan sendiri, makan, dan memotong sayur, memberihkan kelas, membersihkan meja setelah makan, membersihkan diri sendiri, mengosok gigi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan diawasi pengasuhnya..

Model pembelajarannya tidak disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada. Selain itu, kurikulum kegiatan kecakapan ini tidak ditetapkan dalam materi yang diberikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan di kelas atau di ruang latihan khusus sesuai minat. Misalnya, Anda dapat belajar alat musik seperti keyboard dan gitar serta seni suara. Pada Dwituna Rawinala, pelatihan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak-anak karena tuna dasar dalam sekolah tersebut adalah tuna netra, bersama dengan tuna lainnya. Oleh karena itu, diupayakan pembelajaran praktis yang dapat membantu mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kurikulum di Sekolah Dwituna Rawinala berbeda dari kurikulum sekolah umum. Sebaliknya, kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan hasil penilaian dan pengenalan masing-masing ketunaan sesuai keberadaan dan minat mereka.

Program keterampilan yang dirancang untuk anak dwituna memiliki struktur, nilai, dan makna. Pendidikan kecakapan hidup, juga dikenal sebagai pendidikan keterampilan hidup, adalah metode pelatihan pengembangan keterampilan dan kewirausahaan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mereka.

Sekolah Rawinala juga menerapkan penggunaan manajemen berbasis sekolah yang dianjurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena sekolah ini dibina juga oleh pemerintah. Pengelola dan pendidik dapat merencanakan, mengawasi, mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi berbagai aspek pendidikan. Ini termasuk input peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran. Demikian pula standar Pendidikan bagi sekolah yang memiliki peserat didik dwituna yang ditetapkan oleh pemerintah diupayakan dipenuhi oleh sekolah Rawinala.

Manajemen sesuai ciri khas peserta didiknya diterapkan dengan transparan dan dievaluasi oleh Yayasan, sehingga manajemen modern menjadi acuan dalam pengelolaan sekolah Rawinala.

Upaya perbaikan mutu pembelajaran terus dilakukan oleh seluruh tim di sekolah Rawinala dengan memenuhi standar nasional Pendidikan, permintaan stakeholders dan mewujudkan visi dan misi Yayasan Pendidikan Rawinala.

Perkembangan zaman dan IPTEK yang terus berubah diperlukan untuk mengantisipasi perubahan tatanan global yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perbaikan pendidikan yang berkelanjutan diperlukan karena perubahan yang begitu cepat. Ini diperlukan agar pendidikan dapat bersaing di era globalisasi bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Lembaga pendidikan hanya dapat menang dalam persaingan jika mereka berkomitmen untuk menjaga kualitas pendidikan dalam pengelolaannya. Kehadiran pengelola sekolah sangat penting karena mereka bertanggung jawab atas penyediaan pendidikan berkualitas tinggi.

Penyesuaian dengan kemajuan zaman terutama era digitalisasi direspon positif oleh sekolah Rawinala, dengan melengkapi berbagai fasilitas seperti computer, alat baca bagi dwtuna dan peningkatan sumber daya pendidik tentang literasi digital, upaya ini memang belum maksimal tetapi penulis mengamati upaya serius Yayasan untuk terus membenahi kualitas peserta didik melalui perbaikan seluruh komponen pendidikan.

**10. Temuan Penelitian Pada Sekolah Rawinala membangun Kecakapan Hidup Kaum Disabilitas**

Menurut penulis, Sekolah Rawinala adalah lingkungan belajar yang aman, nyaman dan inklusif sebagaimana hasil pengamatan dan kajian penulis di bawah ini:

| No | Aspek              | Temuan   | Rekomendasi  |
|----|--------------------|--|--|
| 1. | Lingkungan sekolah | Sekolah ditata sedemikian rupa sehingga siswa dapat berinteraksi di lingkungan sekolah tanpa khawatir jatuh ataupun celaka. Lingkungan sekolah nyaman dengan lahan yang cukup luas dan ketersediaan lingkungan yang ditumbuhi tumbuhan yang hijau dengan berbagai fasilitas yang dapat dinikmati seperti tempat duduk di halaman, ruangan kelas yang relatif luas peralatan belajar yang relatif lengkap. Lingkungan belajar inklusif yang ramah bagi penyandang ketunaan. | Mengacu pada kajian yang relevan penulis setuju Sekolah Rawinala terus membangun lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan tersebut berfungsi sebagai sumber belajar yang berkontribusi pada keberhasilan siswa dan peningkatan perkembangan mereka (bdk. Lilis Asmanijar, dkk, <a href="https://jim.usk.ac.id/pendidikan-ekonomi/article/view/849/12100">https://jim.usk.ac.id/pendidikan-ekonomi/article/view/849/12100</a> , tgl 1-11-23 pkl 19.30 WIB). |
| 2. | Peran Pendidik     | Sekolah Rawinala dibangun untuk memberikan perlindungan bagi penyandang disabilitas  | Sebagaimana dikatakan oleh Damanik, lingkungan belajar di sekolah Rawinala juga membantu mengembangkan aspek kognitif dan personal siswa (Damanik, 2019: 47), peneliti   |

|    |              |  |  |
|----|--------------|--|--|
|    |              | <p>dengan dasar ketunaan tuna netra. Sekolah ini juga memiliki berbagai ruangan dan tempat, serta asrama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan yang digunakan untuk belajar. Lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap semangat siswa dan secara sosial sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran agar kaum difabel dapat memperoleh keterampilan untuk melanjutkan kehidupannya secara mandiri. Siswa menjadi lebih aktif dan belajar lebih efektif dengan lingkungan belajar yang tepat.</p>   | <p>yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa sekolah dwituna difasilitasi dengan model pendidikan Hellen Keller yang terus mengembangkan profesionalitas pendidiknya, contoh beberapa pendidik studi dan selesai dari UNJ Program studi Pendidikan yang berkaitan dengan ketunaan.</p> |
| 3. | Pembelajaran | <p>Siswa merasa nyaman sepanjang waktu di lingkungan pembelajaran sekolah Rawinala, baik di dalam maupun di luar ruangan, karena lingkungan pembelajarannya yang aman dan menyenangkan. Keamanan dan kenyamanan siswa dalam bermain, belajar, atau melakukan kegiatan praktikum harus menjadi prioritas lingkungan fisik. Sehingga siswa dapat berinteraksi secara adil dengan guru dan temannya, penataan ruang harus disesuaikan dengan ruang gerak mereka saat bermain dan belajar. Siswa belajar sesuai minat siswa, yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan memungkinkan siswa mencapai tujuan</p> | <p>Pembelajaran sesuai dengan hasil penelitian yang relevan bahwa dalam pembelajaran tidak ada tekanan, tidak ada usaha yang tidak dihargai, dan setiap siswa bekerja sama untuk mewujudkan belajar, yang berdampak positif pada kehidupan siswa (Sardiyanah, 2014:152, Djohar maknun, 2013:2).</p>    |

|    |                     |  |   |
|----|---------------------|--|---|
|    |                     | mereka. Contoh bagi yang memiliki bakat musik dididik dan dilatih music, bagi yang bakatnya seni vocal, disesuaikan dengan bakatnya pendidikan yang diberikan, tetapi pendidikan dasar ( baca, tulis) diberikan terlebih dahulu  |   |
| 4. | Hasil Belajar siswa | Sekolah Rawinala memiliki lingkungan pembelajaran yang sangat baik karena semuanya diatur dengan baik. Semua ruang pembelajaran dan ruang kelas memiliki peran masing-masing sesuai kebutuhan; beberapa kelas hanya menerima satu atau tiga siswa, tergantung pada materi pelajaran yang mereka pelajari. Yayasan telah menyediakan alat baca braille untuk membantu mereka di sekolah. Selain itu, mereka dapat diajarkan bagaimana memotong sayuran, makan sendiri, gosok gigi sendiri, membersihkan alat makan sendiri, dan mengembangkan keterampilan hidup untuk dibawa ke masa depan | Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa beberapa siswa Rawinala memiliki kemampuan hidup yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan mandiri setelah mendapatkan asuhan dan pelatihan. Mereka dapat menggunakan alat musik dan vokal dengan baik, mampu membaca, menulis dengan menggunakan alat bantu, dan dapat melakukan kegiatan keseharian secara mandiri. Penulis berpendapat bahwa hasil Pendidikan Rawinala patut dihargai dan terus ditingkatkan .(bdk: ( <a href="https://www.semanticscholar.org/paper/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Belajar-Sardiyanah">https://www.semanticscholar.org/paper/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Belajar-Sardiyanah</a> ). |
| 5. | Dukungan Sosial     | Yayasan dan pendidik, pelatih serta masyarakat setempat mendukung keberadaan sekolah dwituna Rawinala  | Dukungan sosial merupakan penerimaan yang sangat diperlukan bagi kaum disabilitas, dengan dukungan sosial mereka terbangun percaya diri untuk berkembang.   |

## 11. Penutup

### 1. Kesimpulan:

Berdasarkan informasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

- 1) Sekolah Rawinala, yang sudah berusia lima puluh tahun, melaksanakan semua operasinya secara terencana. Selain itu, Yayasan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap siswa difabel, seperti yang ditunjukkan oleh kesediaan guru, pengasuh, dan tenaga administratif untuk melayani sepenuh hati. Bahkan beberapa pendidik tinggal bersama siswa dalam satu rumah. Panggilan pelayanan ini diartikan dalam teologi Kristen sebagai tugas dan kewajiban terhadap sesama yang membutuhkan (Kejadian 1:26–28).
- 2) Kesehatan dalam mendukung siswa merupakan dukungan sosial yang berdampak positif pada kecakapan hidup yang dimiliki siswa, peran hati nurani dalam perspektif Kristen adalah Roh Allah yang bekerja melalui Sekolah Rawinala agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan kecakapan hidup.
- 3) Hasil Kerjasama yang baik dari semua unsur dalam Sekolah Rawinala mendapat pengakuan dari Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah dengan peringkat unggul (A).

## **2. Rekomendasi**

- 1) Gereja sebagai wujud kehadiran Allah perlu berupaya menjadi Gereja yang adil, ramah dan terbuka untuk siapapun, ini adalah tanggung jawab semua orang percaya/Gereja sebagai respon atas penebusan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Sekolah Rawinala menjadi contoh bagi penyelenggara sekolah disabilitas lainnya bahwa sangat penting dukungan sosial dan lingkungan belajar inklusif bagi siswa difabel agar mereka dapat dikembangkan potensinya melalui pembelajaran bagi hidupnya ke depan.
- 2) Kecakapan hidup yang dikembangkan oleh para pendidik dan pengasuh Sekolah Rawinala adalah hal yang utama bagi kaum difabel, karena ketunaanya tidak dapat disamakan dengan sekolah formal lainnya. Kecakapan hidup sangat penting dikembangkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat/Gereja agar kaum difabel mandiri bahkan berprestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sinulingga, Isabella N dkk,c, Jakarta, ,BPK Gunung Mulia,2016 Nuhamara, Daniel, Pengantar PAK, Bandung, Media Informasi , 2014
- Hurlock, Elizabeth B. 1980.Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta:Penerbit Erlangga
- Koeswara. 1987.Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar. Bandung: PT Eresco.
- Santrok, John W. 2012.Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi ketigabelas jilid 2.Surabaya: Penerbit Erlangga.Sarafino, E.P. 1998. Health
- Nia Yolisa Fitri, Martias Z., S.Pd., M.Pd, Drs. Ardisal, M.Pd, Dukungan sosial, <http://scholergoggle.com>,
- Nia Yolisa Fitri, Martias Z., S.Pd., M.Pd, Drs. Ardisal, M.Pd, Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif di SLBN 2 Padang),<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>,
- Lilis Asmanijar,dkk, <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-ekonomi/article/view/25849/12100>, Syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup-libre.pdf,
- Angga Saputra: <http://Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan.pdf>,
- Mas Ian Rif'ati, Azizah Arumsari, Nurul Fajriani, Virgin S Maghfiroh, Ahmad Fathan Abidi, Achmad Chusairi, Cholichul Hadi. [https://dl1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57586927/Konsep\\_Dukungan\\_Sosial-](https://dl1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57586927/Konsep_Dukungan_Sosial-)
- Kumalasari, F., & Nur, L, A,. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Jurnal Psikologi Pitutur, 1 No. 1., Juni 2012
- Lee, D. S., Ybarra, O. (2017). Cultivating Effective Social Support Through Abstraction: Reframing Social Support Promotes Goal-Pursuit. Personality and Social Psychology Bulletin, Journal of SAGE Publication, (43) 4, 453-464. DOI: 10.1177/0146167216688
- Mohammadi, E., Asgarizadeh, G., Bagheri, M. (2018). The Role of Perceived Social Support and Aspects of Personality in The Prediction of Marital Instability: The Mediating Role of Occupational Stress. International Journal of Psychology, 12, 1. 162-185.
- Kumalasari, F., & Nur, L, A,. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. Jurnal Psikologi Pitutur, 1 No. 1., Juni 2012.
- Sri Maslihah:dukungan sosial, <http://scholergoggle.com>, syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup-libre.pdf, <https://id.search.yahoo.com> <https://www.scribd.com/document/358039574/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup-pdf>
- Safarino,1997, <https://www.scirp.org/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2128711>
- Sardiyanah, Faktor Yang Mempengaruhi Belajar,<https://www.semanticscholar.org/paper>
- Gottlieb (1983, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/6870042/>)
- “Apa Itu Disabilitas? Kenali Jenis Dan Hak Penyandang Disabilitas.” n.d. Accessed November 24, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas>.
- Marwiyah, Syarifatul. 2012. “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup.” *Falasifa* 3 (1): 1–25.
- Yudiatmaja, Fridayana. 2013. “Issn 1412 – 8683 29.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV (2): 29–38. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intman.2016.11.002%0Ahttps://doi.org/10.1016/>



j.tele.2017.10.007%0Ahttp://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/432%0Ahttp://  
dx.doi.org/10.3926/jiem.1530%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/  
j.bushor.2017.11.007%0Ahttps://doi.org/10.10.